

## DIGITALISASI DESA CERDAS MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DIGITAL MASYARAKAT DESA PANCANA KABUPATEN BARRU

Muh. Nasrullah<sup>a\*</sup>, Suprianto<sup>b</sup>, Syarifuddin<sup>a</sup>, Fatima Akbal<sup>a</sup>, Ismail<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>b</sup> Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa Makassar

### Kata Kunci:

Smart Village;  
Literasi Digital;  
Transformasi Digital;  
UMKM;  
Pemberdayaan Masyarakat

### Keywords:

Community Empowerment;  
Digital Literacy;  
Digital Transformation;  
Smart Village;  
MSMEs

Penulis Koresponden:

Email:

[muh.nasrullahmujetaba@unm.ac.id](mailto:muh.nasrullahmujetaba@unm.ac.id)

**Abstrak:** Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas literasi digital masyarakat Desa Pancana, Kabupaten Barru, sebagai upaya mendukung terwujudnya desa cerdas (*smart village*). Rendahnya pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan produktif, keterbatasan kemampuan penggunaan platform digital, serta minimnya pemahaman keamanan digital menjadi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan persiapan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Peserta terdiri atas pelaku UMKM, perangkat desa, pemuda, dan masyarakat umum. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terhadap teknologi digital. Masyarakat mulai mampu memanfaatkan media sosial, marketplace, dan layanan digital untuk mendukung aktivitas ekonomi dan pelayanan publik. Selain itu, terbentuk komunitas digital desa yang berperan sebagai agen perubahan dalam mendorong transformasi digital berkelanjutan. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat serta memperkuat fondasi pengembangan smart village yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.



© 2026 The Authors. Published by JPBD

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar terhadap pola interaksi sosial, aktivitas ekonomi, proses pembelajaran, dan akses layanan publik di masyarakat. Transformasi ini merupakan bagian dari proses besar digital transformation yang mendorong terbentuknya ekosistem berbasis teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan (Westerman, Bonnet, & McAfee, 2014). Namun demikian, perkembangan tersebut masih menunjukkan ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang dikenal sebagai digital divide, terutama terkait akses infrastruktur, kemampuan penggunaan

teknologi, serta tingkat literasi digital masyarakat (Van Dijk, 2020). Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat desa belum sepenuhnya mampu memanfaatkan peluang ekonomi dan layanan digital secara optimal.

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, khususnya Kabupaten Barru dan wilayah Sulawesi Selatan, konsep smart village menjadi pendekatan strategis dalam mendorong transformasi digital di tingkat desa. Konsep ini tidak hanya menekankan ketersediaan infrastruktur digital, tetapi juga penguatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan berkelanjutan (Kurniawan & Sari, 2021). Sejalan dengan itu, berbagai program pengabdian dan

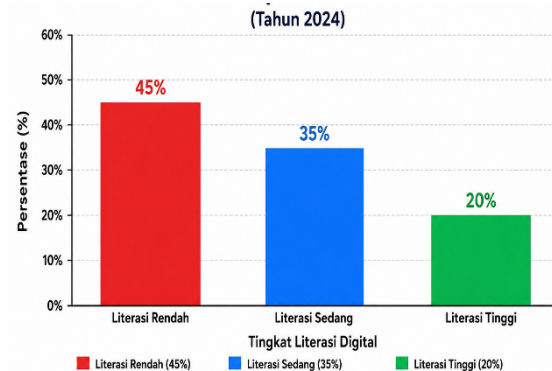
penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dan pemanfaatan teknologi seperti e-commerce, kecerdasan buatan, dan digital marketing berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan efisiensi layanan publik. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti pengembangan digital marketing berbasis e-commerce di SMK Yapmi Makassar (Siraj et al., 2025a), pelatihan digitalisasi penggunaan AI untuk efisiensi kerja pegawai Dinas Pendidikan Kota Makassar (Siraj et al., 2025b), serta pelatihan branding dan storytelling digital bagi pelaku UMKM di Kecamatan Maccini Parang (Siraj et al., 2025c).

Selain itu, berbagai kajian juga menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM yang dibina oleh pemerintah daerah, serta pentingnya tata kelola dan evaluasi program berbasis akuntabilitas dalam mendukung efektivitas kebijakan publik. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, tata kelola, dan strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Rendahnya literasi digital di masyarakat desa berdampak langsung pada keterbatasan mereka dalam memanfaatkan peluang ekonomi digital, seperti pemasaran produk UMKM secara online, pemanfaatan layanan keuangan digital, hingga akses terhadap layanan pemerintahan berbasis elektronik (e-government). Penelitian Pratama (2022) menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan yang memiliki tingkat literasi digital rendah cenderung tertinggal dalam pemanfaatan e-commerce dan lebih bergantung pada sistem ekonomi konvensional yang hal ini menyebabkan ketimpangan pendapatan serta terbatasnya inovasi ekonomi lokal.

**Gambar 1.**

Tingkat Literasi Digital Masyarakat UMKM Kabupaten Barru, 2024



Sumbr: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Di sisi lain, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital memiliki dampak signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Studi oleh Rahmawati dan Nugroho (2021) menemukan bahwa pelatihan literasi digital pada masyarakat desa mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam ekonomi digital hingga 45%, terutama dalam sektor perdagangan online dan jasa berbasis aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan dan pelatihan digital memiliki peran strategis dalam mempercepat transformasi desa menuju smart village. Selain aspek ekonomi, literasi digital juga memiliki implikasi penting terhadap aspek sosial dan pemerintahan. Dalam konteks pelayanan publik, digitalisasi desa memungkinkan transparansi informasi, efisiensi administrasi, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (Dwiyanto, 2020). Namun tanpa literasi digital yang memadai, masyarakat justru dapat mengalami kesulitan dalam mengakses layanan tersebut, sehingga tujuan digitalisasi tidak tercapai secara optimal.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keamanan digital karena banyak pengguna internet di pedesaan belum memahami risiko seperti penipuan online, penyebaran hoaks, serta penyalahgunaan data

pribadi. Menurut penelitian Setiawan (2023), tingkat literasi keamanan digital masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, terutama di wilayah pedesaan yang baru mulai terhubung dengan internet yang hal ini menjadi tantangan serius dalam implementasi desa digital yang aman dan berkelanjutan.

Secara konseptual, pendekatan program ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan teknologi oleh individu ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Dalam konteks masyarakat desa, rendahnya literasi digital cenderung menurunkan kedua persepsi tersebut, sehingga menghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital berperan penting dalam memperkuat persepsi kemudahan dan manfaat teknologi, yang pada akhirnya mendorong adopsi teknologi secara lebih luas dan berkelanjutan.

Selain TAM, teori Diffusion of Innovations yang dikemukakan oleh Rogers (2003) juga relevan dalam menjelaskan proses adopsi inovasi teknologi di masyarakat. Rogers menekankan bahwa tingkat adopsi inovasi dipengaruhi oleh lima karakteristik utama, yaitu keunggulan relatif, kesesuaian (*compatibility*), kompleksitas, kemampuan untuk diuji coba (*trialability*), dan keterlihatan hasil (*observability*). Dalam konteks masyarakat pedesaan, peningkatan literasi digital berperan dalam mengurangi persepsi kompleksitas teknologi serta meningkatkan pemahaman terhadap manfaat inovasi digital, sehingga mempercepat proses adopsi di tingkat masyarakat. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia berperan penting dalam efektivitas implementasi program dan kinerja organisasi yang hal ini ditunjukkan dalam penelitian tentang disiplin kerja yang menegaskan bahwa aspek kedisiplinan dan perilaku kerja berkontribusi terhadap peningkatan kinerja organisasi (Ariadi, Arhas, & Nasrullah, 2025)

dengan demikian, dalam konteks transformasi digital, kesiapan manusia termasuk disiplin, kompetensi, dan kemampuan adaptasi menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan adopsi teknologi, baik dalam organisasi maupun masyarakat desa.

Urgensi pelaksanaan PKM ini juga diperkuat oleh hasil kajian World Bank (2022) yang menyatakan bahwa transformasi digital di negara berkembang akan memberikan dampak maksimal apabila diiringi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Tanpa literasi digital yang memadai, investasi infrastruktur digital tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek manusia menjadi faktor kunci dalam keberhasilan digitalisasi desa.

Berdasarkan observasi awal pada masyarakat sasaran (desa mitra) ditemukan beberapa permasalahan utama. Pertama, sebagian besar masyarakat hanya menggunakan teknologi digital untuk kebutuhan dasar seperti komunikasi, belum memanfaatkannya untuk kegiatan produktif seperti pemasaran atau layanan digital. Kedua, rendahnya kemampuan dalam menggunakan platform digital seperti marketplace, media sosial bisnis, dan aplikasi layanan publik. Ketiga, minimnya pemahaman mengenai keamanan digital dan etika penggunaan teknologi. Keempat, belum adanya program pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan literasi digital masyarakat desa. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi desa belum berjalan secara optimal dan masih bersifat parsial. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan melalui program PKM berbasis pelatihan dan pendampingan literasi digital. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap pemanfaatan teknologi secara produktif dan aman.

Adapun solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini adalah melalui pendekatan pelatihan berbasis *participatory learning* yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam

proses pembelajaran. Materi pelatihan mencakup literasi dasar digital, penggunaan media sosial untuk ekonomi produktif, pemanfaatan marketplace, pengenalan layanan digital pemerintah, serta keamanan digital. Selain itu, program ini juga akan dilengkapi dengan pendampingan pasca pelatihan untuk memastikan keberlanjutan implementasi di masyarakat.

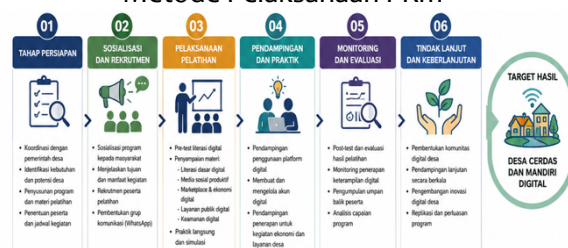
Target utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas literasi digital masyarakat desa secara signifikan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Secara spesifik, program ini menargetkan: (1) peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep dan manfaat teknologi digital; (2) peningkatan kemampuan praktis dalam menggunakan platform digital untuk kegiatan ekonomi; (3) peningkatan kesadaran keamanan digital; serta (4) terbentuknya komunitas digital desa yang mampu menjadi motor penggerak smart village secara mandiri. Dengan demikian, program PKM ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga dampak jangka panjang berupa transformasi sosial-ekonomi masyarakat menuju desa cerdas yang berkelanjutan. Digitalisasi desa melalui peningkatan literasi digital masyarakat menjadi kunci penting dalam mewujudkan pembangunan inklusif yang berbasis teknologi, sekaligus menjawab tantangan kesenjangan digital di era Society 5.0.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) menggunakan beberapa metode langkah pelaksanaan yaitu:

**Gambar 2.**

Metode Pelaksanaan PKM



Metode pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) “Digitalisasi Desa Cerdas (Smart Village) melalui Peningkatan Kapasitas Literasi Digital Masyarakat” menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat desa secara berkelanjutan. Pelaksanaan program ini dirancang dalam beberapa tahapan sistematis agar mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku digital masyarakat secara nyata.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan mitra sasaran untuk mengidentifikasi kebutuhan utama masyarakat terkait literasi digital. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan masalah, penyusunan materi pelatihan, serta penentuan jadwal dan peserta kegiatan. Selain itu, tim pelaksana menyiapkan instrumen evaluasi seperti pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat literasi digital awal masyarakat.

### 2. Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi program kepada masyarakat desa untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan output kegiatan PKM. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi desa. Selanjutnya dilakukan proses rekrutmen peserta yang terdiri dari perangkat desa, pelaku UMKM, pemuda, dan masyarakat umum yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital.

### 3. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan inti kegiatan PKM yang dilaksanakan melalui pelatihan berbasis teori dan praktik. Materi yang diberikan meliputi literasi digital dasar, penggunaan media sosial untuk pemasaran, pemanfaatan marketplace, layanan publik digital, serta keamanan digital. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga langsung melakukan praktik penggunaan platform digital secara nyata agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

#### 4. Pendampingan dan Praktik Lapangan

Setelah pelatihan, peserta diberikan pendampingan intensif untuk memastikan kemampuan yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, tim PKM membantu masyarakat dalam membuat akun digital, mengelola media sosial usaha, serta mengoptimalkan penggunaan aplikasi digital untuk kebutuhan ekonomi maupun layanan publik desa.

#### 5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan literasi digital. Evaluasi dilakukan menggunakan post-test, observasi langsung, serta umpan balik dari peserta. Tahap ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program sekaligus mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi masyarakat.

#### 6. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Tahap akhir ini difokuskan pada keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas digital desa. Komunitas ini diharapkan menjadi motor penggerak transformasi digital di tingkat lokal. Selain itu, dilakukan penguatan jaringan kerja sama dengan pemerintah desa dan mitra agar program Smart Village dapat terus berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) “Digitalisasi Desa Cerdas (Smart Village) melalui Peningkatan Kapasitas Literasi Digital Masyarakat” menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi digital tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong transformasi perilaku digital masyarakat secara bertahap. Hasil pelaksanaan program memperlihatkan adanya perubahan pada tiga level utama, yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap terhadap teknologi).

#### Hasil Tahap Persiapan: Validasi Kesenjangan Literasi Digital

Pada tahap persiapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), Tim PKM melakukan serangkaian langkah sistematis untuk memastikan bahwa program pelatihan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat sasaran, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kegiatan diawali dengan *need assessment* melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan pelaku UMKM, serta diskusi kelompok terarah (FGD) bersama tokoh masyarakat dan pendamping usaha lokal. Selain itu, tim juga melakukan pemetaan awal terhadap tingkat literasi digital peserta melalui *pre-assessment* sederhana yang mencakup kemampuan penggunaan *smartphone*, media sosial, aplikasi komunikasi, serta pemahaman terhadap platform perdagangan digital.

#### Gambar 3.

Tahap Sosialisasi dan Persiapan Pelatihan



Sumber: Dokumentasi kegiatan PKM

Hasil dari proses ini mengonfirmasi adanya kesenjangan literasi digital yang cukup signifikan. Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, seperti keterbatasan dalam mengoperasikan perangkat digital, mengakses internet, atau menggunakan aplikasi dasar, tetapi juga bersifat konseptual. Banyak peserta belum memahami bahwa teknologi digital memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan daya saing usaha, memperluas pasar, meningkatkan efisiensi pemasaran, serta mempercepat akses terhadap layanan keuangan digital seperti QRIS dan mobile banking.

Menindaklanjuti temuan tersebut, Tim PKM kemudian merumuskan desain pelatihan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata UMKM. Materi pelatihan tidak disusun secara umum, melainkan difokuskan pada penguatan kapasitas praktis yang dapat langsung diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Adapun materi yang diberikan meliputi: (1) pengenalan literasi digital dasar bagi UMKM, termasuk penggunaan smartphone secara produktif; (2) pemanfaatan media sosial (Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business) untuk pemasaran produk; (3) strategi pembuatan konten digital sederhana seperti foto produk, caption promosi, dan teknik branding dasar; (4) pengenalan dan praktik penggunaan marketplace seperti Shopee dan Tokopedia untuk perluasan pasar; (5) penggunaan pembayaran digital (QRIS dan e-wallet) untuk mendukung transaksi non-tunai; serta (6) edukasi keamanan digital untuk melindungi akun dan transaksi usaha.

Selain materi, Tim PKM juga melakukan pendampingan awal berupa simulasi langsung, praktik pembuatan akun bisnis digital, serta evaluasi kemampuan peserta secara bertahap. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan keterampilan (skill-based training) yang aplikatif dan berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi digital UMKM secara berkelanjutan.

### **Hasil Sosialisasi dan Rekrutmen: Tingginya Respons Sosial dan Kebutuhan Adaptasi Digital**

Tahap sosialisasi dan rekrutmen peserta merupakan langkah strategis yang dilakukan Tim PKM untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi digital dalam mendukung aktivitas ekonomi, sosial, dan pelayanan publik di era transformasi digital. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, serta pelaku UMKM untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program. Sosialisasi

dilakukan melalui pertemuan langsung di balai desa, penyebaran informasi melalui grup WhatsApp masyarakat, serta pemasangan media informasi di lokasi-lokasi strategis.

Hasil kegiatan menunjukkan respons yang sangat positif dari masyarakat. Tingginya jumlah peserta yang mendaftar melebihi target awal mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan yang besar terhadap peningkatan kapasitas digital, namun selama ini masih terbatas aksesnya terhadap program pelatihan yang terstruktur. Peserta yang terlibat terdiri atas pelaku UMKM, perangkat desa, pemuda karang taruna, ibu rumah tangga produktif, serta masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap pemanfaatan teknologi digital.

Pada tahap ini, Tim PKM juga melakukan identifikasi tingkat kesiapan digital peserta melalui survei awal dan wawancara singkat. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan kemampuan digital antar kelompok peserta. Kelompok pemuda relatif lebih familiar dengan penggunaan media sosial dan aplikasi digital, sedangkan sebagian pelaku UMKM dan kelompok usia produktif masih memanfaatkan teknologi secara terbatas untuk komunikasi dasar. Beberapa peserta bahkan menunjukkan keraguan dalam menggunakan aplikasi pemasaran digital karena kurangnya pengalaman dan kekhawatiran terhadap risiko penipuan daring.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, Tim PKM kemudian memberikan sesi pengenalan dan motivasi digital yang berfokus pada manfaat praktis teknologi dalam pengembangan usaha. Materi yang diberikan meliputi pengenalan transformasi digital, peluang ekonomi digital bagi UMKM, manfaat pemasaran berbasis media sosial, pengenalan marketplace, penggunaan pembayaran digital, serta pentingnya keamanan dan etika digital. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman awal peserta sekaligus membangun kesiapan psikologis untuk mengikuti tahapan pelatihan yang lebih teknis dan aplikatif.

**Tabel 1.**  
Materi Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta  
Pelatihan Literasi Digital

| No | Materi Kegiatan                                        | Tujuan Pembelajaran                                              | Output yang Diharapkan                                                |
|----|--------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pengenalan Program PKM dan Literasi Digital            | Memberikan pemahaman mengenai tujuan dan manfaat program         | Peserta memahami pentingnya literasi digital                          |
| 2  | Transformasi Digital dan Perubahan Perilaku Masyarakat | Menjelaskan dampak teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari | Meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya adaptasi digital           |
| 3  | Peluang Ekonomi Digital bagi UMKM                      | Memperkenalkan peluang usaha melalui platform digital            | Peserta memahami manfaat digitalisasi usaha                           |
| 4  | Pengenalan Media Sosial untuk Bisnis                   | Menjelaskan fungsi media sosial sebagai sarana promosi           | Peserta tertarik memanfaatkan media sosial untuk pemasaran            |
| 5  | Pengenalan Marketplace Digital                         | Memperkenalkan konsep penjualan melalui marketplace              | Peserta mengetahui alternatif saluran pemasaran online                |
| 7  | Keamanan dan Etika Digital                             | Meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko digital                 | Peserta mampu menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab |
| 8  | Survei Kesiapan dan Rekrutmen Peserta                  | Mengidentifikasi tingkat kemampuan digital peserta               | Tersusunnya kelompok peserta sesuai tingkat kompetensi digital        |

Sumber: hasil kegiatan PkM

Tingginya partisipasi masyarakat pada tahap sosialisasi dan rekrutmen menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap peningkatan literasi digital merupakan kebutuhan nyata di tingkat akar rumput. Temuan ini sekaligus memperkuat asumsi bahwa keberhasilan program digitalisasi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia untuk menerima, memahami, dan memanfaatkan teknologi tersebut secara produktif.

### Hasil Pelatihan: Peningkatan Signifikan pada Literasi Digital Fungsional

Pelaksanaan pelatihan menghasilkan peningkatan yang nyata pada literasi digital fungsional masyarakat yang jika pada awal kegiatan sebagian besar peserta hanya berada pada tahap *basic user* (pengguna pasif), maka setelah pelatihan terjadi pergeseran menuju *functional user* yang mampu mengoperasikan aplikasi digital untuk tujuan tertentu.

**Gambar 4.**  
Hasil Pelatihan Pre test dan Pos Test



Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan, terutama pada aspek: 1) pemahaman fungsi media sosial sebagai sarana ekonomi; 2) kemampuan mengakses layanan publik digital; dan 3) serta pemahaman dasar keamanan digital.

Selain peningkatan kognitif, perubahan paling penting terlihat pada kemampuan praktik. Peserta yang sebelumnya belum memiliki akun digital usaha, setelah pelatihan mulai mampu membuat dan mengelola akun media sosial serta memahami dasar-dasar konten promosi digital.

### Hasil Pendampingan: Transisi dari Ketergantungan ke Kemandirian Digital

Tahap pendampingan menghasilkan temuan penting berupa proses transisi perilaku digital masyarakat dari ketergantungan penuh terhadap fasilitator menuju kemandirian bertahap. Pada awal pendampingan, sebagian besar peserta masih membutuhkan bantuan dalam menjalankan aplikasi digital. Namun seiring waktu, terjadi peningkatan *self-efficacy* digital, terutama pada pelaku UMKM dan pemuda desa.

**Gambar 5.**  
Proses Pendampingan Literasi Digital



Indikator penting dari tahap ini adalah mulai munculnya inisiatif mandiri, seperti: 1) peserta secara aktif mempromosikan produk secara daring; 2) perangkat desa mulai menggunakan layanan administrasi digital tanpa pendampingan langsung; 3) serta terbentuknya pola saling bantu antar peserta (*peer learning*). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya bersifat individual, tetapi berkembang menjadi proses sosial dalam komunitas.

### **Hasil Monitoring dan Evaluasi: Perubahan Perilaku Digital yang Terukur**

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa program ini menghasilkan perubahan yang lebih dalam dari sekadar peningkatan pengetahuan. Terdapat perubahan perilaku digital yang dapat diamati secara langsung, antara lain: 1) Meningkatnya intensitas penggunaan media digital dalam aktivitas ekonomi; 2) Meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan informasi berbasis online; 3) Meningkatnya kesadaran terhadap keamanan informasi digital.

Secara kuantitatif, hasil pelatihan ini menunjukkan peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan digital yang dapat dinilai juga teknologi kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kompleks, tetapi sebagai alat yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

### **Hasil Tindak Lanjut: Institusionalisasi Literasi Digital di Tingkat Desa**

Hasil tindak lanjut merupakan capaian paling strategis dari pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) karena menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta semata, tetapi telah berkembang menjadi upaya penguatan kelembagaan di tingkat desa. Salah satu indikator utama keberhasilan tersebut adalah terbentuknya komunitas digital desa yang berfungsi sebagai wadah belajar, berbagi pengalaman, serta pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat dalam

memanfaatkan teknologi digital. Komunitas ini terdiri atas perwakilan perangkat desa, pelaku UMKM, pemuda, dan peserta pelatihan yang memiliki tingkat literasi digital lebih baik dibandingkan peserta lainnya. Kehadiran komunitas tersebut memungkinkan proses transfer pengetahuan berlangsung secara berkelanjutan tanpa ketergantungan penuh kepada tim PKM, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga dalam jangka panjang.

Dari perspektif teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep *Community of Practice* yang dikemukakan oleh Etienne Wenger (1998), yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif ketika individu terlibat dalam komunitas yang memiliki kepentingan, tujuan, dan praktik yang sama. Dalam konteks ini, komunitas digital desa menjadi ruang kolektif bagi masyarakat untuk terus belajar, berdiskusi, dan memecahkan berbagai persoalan terkait pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi maupun pelayanan publik. Dengan demikian, literasi digital tidak lagi dipahami sebagai kemampuan individu semata, tetapi berkembang menjadi modal sosial yang dimiliki bersama oleh masyarakat desa.

Selain terbentuknya komunitas digital, hasil penting lainnya adalah adanya komitmen pemerintah desa untuk mengintegrasikan program literasi digital ke dalam agenda pembangunan desa. Komitmen tersebut diwujudkan melalui rencana penguatan UMKM berbasis digital, peningkatan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi produk lokal, serta pengembangan pelayanan administrasi desa yang lebih efektif melalui pemanfaatan teknologi informasi. Temuan ini mendukung pandangan Everett M. Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations Theory* yang menyatakan bahwa keberhasilan adopsi inovasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh dukungan sistem sosial dan institusi yang menaunginya. Dukungan pemerintah desa menjadi faktor penting yang mempercepat proses difusi teknologi digital di lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, hasil PKM ini juga dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred D. Davis (1989). Menurut teori ini, penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan, masyarakat mulai merasakan manfaat nyata teknologi digital dalam mendukung pemasaran produk, memperluas akses informasi, dan meningkatkan efisiensi layanan. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil tindak lanjut ini menunjukkan bahwa program PKM telah berhasil bergerak dari level peningkatan kapasitas individu menuju penguatan kapasitas kelembagaan dan sosial masyarakat desa. Terbentuknya komunitas digital desa dan komitmen pemerintah desa menjadi fondasi awal dalam membangun ekosistem smart village yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah peserta yang dilatih atau peningkatan skor literasi digital, tetapi juga dari terbentuknya mekanisme sosial dan kelembagaan yang mampu menjaga keberlanjutan transformasi digital di tingkat desa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berhasil meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya pelaku UMKM, perangkat desa, dan pemuda melalui pelatihan yang bersifat praktis dan berbasis kebutuhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran usaha, transaksi digital, dan akses layanan berbasis teknologi. Selain menghasilkan peningkatan kapasitas individu, program ini juga mendorong terbentuknya komunitas digital desa serta komitmen pemerintah desa untuk mengintegrasikan literasi digital dalam

program pembangunan desa secara berkelanjutan.

Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan berkala, penguatan komunitas digital desa, serta penyediaan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan UMKM. Pemerintah desa juga diharapkan mengalokasikan dukungan kebijakan dan sumber daya untuk mempercepat pengembangan ekosistem digital desa menuju terwujudnya smart village yang inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ariadi, A., Arhas, S. H., & Nasrullah, M. (2025). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja organisasi. [Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). Statistik literasi digital dan penggunaan teknologi informasi masyarakat Sulawesi Selatan tahun 2024. BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dwiyanto, A. (2020). *Manajemen pelayanan publik: Peduli, inklusif, dan kolaboratif*. Gadjah Mada University Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pengembangan desa cerdas (smart village) di Indonesia*. Kemendes PDTT.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Status literasi*

- digital Indonesia 2022. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). Laporan perkembangan digitalisasi UMKM Indonesia. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). *Marketing 5.0: Technology for humanity*. John Wiley & Sons.
- Kurniawan, B., & Sari, R. (2021). Smart village sebagai strategi transformasi digital desa di Indonesia. [Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman].
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New literacies: Everyday practices and social learning* (3rd ed.). Open University Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *The digital transformation of SMEs*. OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>
- Pratama, A. (2022). Literasi digital dan pemanfaatan e-commerce pada masyarakat pedesaan di Indonesia. [Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman].
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh pelatihan literasi digital terhadap partisipasi ekonomi digital masyarakat desa. [Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman].
- Rizal, M., Siraj, M. L., & Kasmita, M. (2022). Digital marketing literature model in the development of creative home industry culinary in Makassar City. *SHS Web of Conferences*, 149, 01014.  
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901014>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Setiawan, A. (2023). Literasi keamanan digital masyarakat Indonesia dalam menghadapi risiko siber. [Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman].
- Siraj, M. L., Aslinda, A., Syarifuddin, S., & Gani, A. W. (2025). Pelatihan digitalisasi penggunaan AI dalam mewujudkan efisiensi kerja pegawai Dinas Pendidikan Kota Makassar. *INNOVA-S: Journal of Innovation and Sustainable Services*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.63249/innova-s.v1i1.52>
- Siraj, M. L., Suprianto, S., Akmal, M. I., Syarifuddin, S., & Iskandar, D. (2025). Entrepreneurship: Eksplorasi digital marketing berbasis e-commerce di SMK Yapmi Makassar. *INNOVA-S: Journal of Innovation and Sustainable Services*, 1(2), 61–67. <https://doi.org/10.63249/innova-s.v1i2.89>
- Suprianto, S., Syarifuddin, S., Siraj, M. L., & Suryadi, A. (2025). Pelatihan branding dan storytelling produk berbasis digital bagi pelaku usaha mikro di Kecamatan Maccini Parang Makassar. *INNOVA-S: Journal of Innovation and Sustainable Services*.  
<https://doi.org/10.63249/innova-s.v1i2.93>
- UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- United Nations Development Programme. (2021). *Digital transformation and the future of development*. UNDP.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.
- World Bank. (2021). *World development report 2021: Data for better lives*. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1600-0>

- World Bank. (2022). Digital development overview: Digital transformation for inclusive growth. World Bank.
- Yuswohady. (2020). UMKM digital: Strategi bertahan dan berkembang di era ekonomi digital. PT Gramedia Pustaka Utama.